

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik antara manusia dan satwa liar merupakan isu yang semakin mendesak di seluruh dunia, dipicu oleh interaksi negatif baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian menunjukkan bahwa konflik ini tidak hanya berdampak pada keselamatan manusia, tetapi juga pada kelangsungan hidup satwa liar itu sendiri (Fitriana *et al.*, 2023). Kejadian konflik manusia dengan satwa liar menimbulkan sikap negatif manusia terhadap satwa liar, yakni berkurangnya apresiasi manusia terhadap satwa liar dan menimbulkan efek detrimental terhadap upaya konservasi (Santoso *et al.*, 2019). Konflik satwa liar merujuk pada pertentangan antara manusia dan satwa liar, yang sering kali terjadi ketika habitat satwa liar terganggu atau ketika mereka mencari makanan di sekitar pemukiman manusia. Konflik satwa liar menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P. 48/MenhutII/2008 adalah konflik antara manusia dan satwa liar yang terjadi akibat sejumlah interaksi negatif baik langsung maupun tidak langsung antara manusia dan satwa liar. Pada kondisi tertentu konflik tersebut dapat merugikan semua pihak yang berkonflik. Begitu juga dengan konflik antara manusia dengan buaya, dampak negatif selain terjadi pada manusia juga terjadi pada buaya.

Konflik antara manusia dan satwa liar di Indonesia merupakan masalah yang semakin kompleks, dipicu oleh berbagai faktor seperti perluasan lahan pertanian, perambahan hutan, dan perubahan habitat (Makmur *et al.*, 2024). Indonesia merupakan negara yang cukup sering terjadi konflik antara buaya dan manusia. Terhitung pada bulan Juni tahun 2014, situs CrocBITE telah berhasil mengumpulkan sebanyak 2.362 data serangan di dunia dengan Indonesia sebagai negara dengan tingkat insiden tertinggi (427 serangan) disusul Malaysia (245 serangan) dan India (227 serangan). Dengan demikian konflik buaya dan manusia di Indonesia merupakan masalah yang serius untuk diperhatikan.

Buaya muara (*Crocodylus porosus*) merupakan spesies yang paling sering berkonflik dengan manusia. Buaya muara banyak ditemui di seluruh wilayah di Indonesia. Buaya tersebut dianggap memiliki ukuran terbesar dibandingkan jenis buaya lainnya, yaitu dengan ukuran badan buaya dewasa yang dapat mencapai 6--7m. Area jelajah buaya muara cukup luas, meliputi wilayah perairan seperti laut

dan muara hingga beberapa ratus kilometer ke dalam daratan. Hal tersebut menyebabkan upaya konservasi dan mitigasi serangan buaya tersebut menjadi sulit dilakukan (Ardiantiono *et al.*, 2015).

Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki luas 5.445 Km² dengan ketinggian ibukota Kecamatan dalam Kabupaten Tanjung Jabung Timur berkisar antara 1-5 m dpl. Kabupaten ini terletak di pesisir Provinsi Jambi dengan keadaan alam yang beragam dari hutan mangrove dan juga rawa-rawa sepanjang Sungai Batanghari. Topografi daerah pada umumnya dataran rendah terdiri dari rawa/gambut dengan permukaan tanah banyak dialiri pasang surut air laut. Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang sebagian secara topografi, seluruh kawasan mempunyai kelerengan antara 0 – 3 % (datar). Kawasan ini dapat dikembangkan sebagai kawasan pertanian dengan syarat input drainase, yang berfungsi juga sebagai saluran irigasi karena adanya pengaruh arus pasang. Beberapa daerah ini juga merupakan habitat buaya yang ada di provinsi Jambi yaitu di kecamatan Muara Sabak Barat dan kecamatan Dendang. Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jambi mencatat terdapat lebih kurang 50 ekor buaya muara (*Crocodylus porosus*) pada tahun 2023 di Teluk Dawan, kecamatan Muara Sabak Barat. Hal tersebut yang mendasari bahwasanya Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan daerah yang sangat potensial sebagai habitat buaya yang ada di Provinsi Jambi.

Kondisi tersebut membuat masyarakat bersinggungan langsung dengan dengan buaya yang berhabitat di daerah tersebut sehingga terjadi konflik. Beberapa contoh konflik yang terjadi seperti yang dialami seorang warga Bernama sarijan, RT. 50, Rw 09, Kelurahan Rantau Indah, Kecamatan dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tanggal 28 September 2024, beliau di serang buaya dan mengalami luka. Buaya sering kali terlihat berjemur dan juga muncul di Sungai ataupun parit-parit di daerah tersebut. Kemudian saat banjir buaya tersebut sering naik ke pemukiman warga. Hal ini tentunya sering meresahkan warga. Dampak yang ditimbulkan dari konflik tersebut menyebabkan masyarakat menganggap buaya sebagai ancaman yang mengganggu sehingga dilakukan tindakan penanggulangan berupa pengusiran dan pemusnahan satwa liar tersebut. Hal ini tentunya berdampak pada pelestarian dan keseimbangan

ekosistem buaya pada konservasi satwa liar dan lingkungannya (Makmur *et al*, 2024).

Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki keadaan alam yang mendukung untuk menjadi habitat buaya. Dengan keadaan alam tersebut maka ruang hidup manusia dan buaya menjadi berdampingan. Hal tersebut membuat berbagai gesekan antara masyarakat sekitar dengan buaya yang sehingga menyebabkan konflik yang membawa dampak negatif baik bagi manusia maupun bagi buaya. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dan juga melihat masifnya konflik antara manusia dan buaya di Kabupaten Tanjung Jabung Timur maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Identifikasi dan Analisis Sebaran Konflik Buaya dengan Manusia pada Beberapa Wilayah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana sebaran konflik buaya dan manusia pada beberapa wilayah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur serta faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab konflik.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sebaran konflik buaya pada beberapa wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya konflik.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui peta sebaran konflik buaya di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
2. Penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan dalam perencanaan mitigasi konflik dan upaya konservasi buaya di Tanjung Jabung Timur.